

Center of Excellence UNIPA News

Mari Bangun Papua dengan Cinta

Edisi V (Mei-Agustus 2016)

*Diseminasi Hasil Monitoring di BLKB Papua:
Berbagi Data dan Informasi tentang KKP Kaimana*

*Monitoring Terumbu Karang di Kawasan Konservasi Perairan Daerah
(KKPD) Ayau-Asia Kabupaten Raja Ampat*

Pelatihan Penulisan di Media Populer

*Belajar dari Papua: Monitoring Sosial Masyarakat
di Kaimana dan Selat Dampier*

Cerita Kemah Sahabat Penyu Tahun 2016





Dari Redaksi

Pada semester dua di tahun 2016, sejak Bulan Mei-Agustus, Divisi CoE kembali melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan di awal tahun. Kegiatan terkait pengelolaan kawasan konservasi di Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) merupakan kegiatan fokus, ini terlihat dari beberapa tulisan seputar BLKB yang mendominasi tulisan Newsletter edisi V.

Kegiatan lain berupa pengembangan kapasitas yang dilakukan di lingkup UNIPA. Serta tulisan terkait bantuan Dana penelitian "Tetha Grant" Angkatan ke-II. Cerita terkait kampung binaan dan pendidikan lingkungan hidup di Distrik Abun menjadi cerita yang sayang untuk dilewatkan.

Akhirnya, kami berharap Newsletter ini memberikan informasi dan pembelajaran yang berharga bagi setiap pembacanya.

Selamat membaca.

Dewan Redaksi:

Pimpinan Redaksi:
Ketua Divisi CoE

Anggota Redaksi:
Kartika Zohar
Kharisma Saragih

"Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isinya"

Daftar Isi

Monitoring Terumbu Karang di Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Ayau-Asia	1
Pemantauan Kesehatan Terumbu Karang di Dalam dan Luar Kawasan Taman Nasional Teluk Cendrawasih	2
Lokakarya Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan di BLKB dengan Menggunakan Perangkat E-KKP3K	3
Pelatihan Coral Finder untuk Tim Monitoring Ekologi di Bentang Laut Kepala Burung, Papua	4
Belajar dari Papua: Monitoring Sosial Masyarakat di Kaimana dan Selat Dampier	5
Diseminasi Hasil Monitoring di BLKB Papua: Berbagi Data dan Informasi tentang KKP Kaimana	6
Pelatihan Penulisan di Media Populer	7
Mempromosikan Diri Melalui Jaringan Online	8
Diseminasi Hasil Pemantauan Kawasan Konservasi Perairan di Kabupaten Raja Ampat	9
Kemah Sahabat Penyu-Tahun 2016 Sarana Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Anak-anak	10
Upaya Konservasi Penyu Belimbing melalui Pemberdayaan Masyarakat- Kunjungan ke Kampung Binaan	11
Creusa Tetha Hitipeuw Grant, Dana Bantuan Penelitian bagi Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Papua	12
Pojok DP (<i>Display Profil</i>)	13
Seberapa Pentingkah Data?	14





Monitoring Terumbu Karang di Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Ayau-Asia, Raja Ampat

Dedi Parenden

Sub Divisi Koleksi Data

Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Ayau-Asia terletak dibagian paling utara Kabupaten Raja Ampat dengan luas wilayah 101.440 Ha. KKPD Ayau-Asia terbentuk dari gugusan terumbu karang Tepi dan Atol yang mengelilingi pulau-pulainya. Ayau diketahui sebagai daerah peneluran ikan Kerapu terbesar di Bagian Timur Indonesia dan memasok benih ikan Kerapu ke perairan Maluku, Halmahera dan sebagian besar kawasan Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua. Ayau juga memiliki pantai peneluran Penyu Hijau dan Sisik, yaitu di Pantai Mof. Lumba lumba hidung botol, Lumba lumba Spinner dan Paus Sperma juga bisa ditemukan di Ayau. Pada tahun 2015, spesies ikan baru ditemukan oleh peneliti dan dinamai *Cirrhitilabrus marinda* untuk menghargai jasa-jasa mantan pasangan Bupati Markus Wanma dan Wakil Bupati Inda Arfan yang dikenal dengan 'Marinda'.



Dengan pendampingan dari Pemda Raja Ampat dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), pada tahun 2007 masyarakat di Ayau-Asia mendeklarasikan pembentukan Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Ayau-Asia, yang diperkuat dengan Peraturan Bupati (Perbup) No. 66 tahun 2007 dan Peraturan Daerah (Perda) Raja Ampat Nomor 27 tahun 2008. Keinginan masyarakat di wilayah ini untuk bisa mengembalikan kondisi perikanan seperti dahulu, terus memotivasi mereka agar dapat mengelola laut dengan baik. KKPD Ayau-Asia kini telah memiliki tim Patroli Masyarakat dan sistem zonasi KKPD yang menjamin keberlanjutan stok ikan untuk masyarakat Ayau-Asia. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengevaluasi keberhasilan program pengelolaan Kawasan Konservasi perairan Daerah (KKPD) Ayau-Asia di Raja Ampat yaitu dengan melaksanakan monitoring ekosistem terumbu karang setiap 2 (dua) tahun sekali untuk memantau kondisi terumbu karang dan dinamika perubahannya berdasarkan waktu, serta menilai seberapa besar ancaman terhadap sumberdaya laut sekaligus untuk mengukur efektivitas pengelolaan kawasan konservasi yang telah dilakukan.

Wilayah KKPD Ayau Asia meliputi dua Distrik, yaitu Distrik Ayau dan Distrik Kepulauan Ayau, dimana terdapat 9 kampung dengan total populasi 2.145 penduduk. Berdasarkan sejarahnya, penduduk di KKPD Ayau-Asia berasal dari Suku Biak, sub suku Wardo dan Usba. Sebagian besar masyarakat di KKPD Ayau-Asia menggantungkan hidupnya pada hasil laut, yaitu Kerapu, Napoleon dan ikan karang lainnya. Ayau menjadi daerah penghasil Kerapu terbesar di Raja Ampat. Pada era 1990an, kapal-kapal dari Hongkong datang ke Ayau untuk membeli Kerapu hidup dari masyarakat untuk langsung diekspor. Pada musim tertentu di perairan KKPD Ayau terdapat jenis cacing laut yang hanya bisa ditemukan di Ayau Asia. Masyarakat menyebut cacing ini insonem. Insonem biasa dikonsumsi atau dijual untuk menambah penghasilan masyarakat.

Pada tanggal 8 – 13 Mei tahun 2016, UNIPA melalui Divisi Center of Excellence untuk pembangunan berkelanjutan LPPM UNIPA bekerjasama dengan beberapa LSM di wilayah BLKB (CI, TNC dan WWF ID) dan didukung oleh beberapa instansi terkait meliputi UPTD BLUD Raja Ampat dan Satker KKPN SAP Raja Ampat melakukan monitoring terumbu karang bersama di Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKPD) Ayau-Asia Kabupaten Raja Ampat untuk mengetahui pola perubahan dari kondisi ekosistem terumbu karang, komunitas ikan karang, potensi invertebrata ekonomis penting (biota sasi) dan kondisi oseanografi fisik perairan. Metode pengambilan data menggunakan Reef Health Monitoring Protocol (Green and Wilson, 2009) dengan melakukan penyelaman di 26 titik pengamatan yang tersebar dalam wilayah Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKPD) Ayau-Asia Raja Ampat. Seluruh tim yang terlibat menggunakan Kapal KM. Imbekwan sebagai basis dan pusat kegiatan di lapangan dengan didampingi dua buah speedboat untuk mendukung aktivitas penyelaman.





Pemantauan Kesehatan Terumbu Karang di Dalam dan Luar Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih

Dedi Parenden

Sub Divisi Koleksi Data

Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) dengan luas 1.453.500 Ha, merupakan Taman Nasional Laut terbesar di Indonesia. Keberadaan pulau-pulau kecil dalam kawasan Teluk Cenderawasih dengan berbagai flora dan fauna yang sebagiannya merupakan flora dan fauna endemik dan dikelilingi oleh ekosistem terumbu karang dengan berbagai biota, menjadikan kawasan Teluk Cenderawasih merupakan salah satu pertimbangan utama untuk dilindungi.

Kawasan konservasi laut merupakan salah satu alat bantu untuk melindungi keanekaragaman hayati, melindungi proses-proses dalam satu ekosistem dan antar ekosistem dapat berjalan baik dan sehat, mendorong pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan, dapat diatur dan dinilai, serta melindungi perikanan terumbu karang dari penggunaan alat tangkap yang merusak. Selain itu Kawasan konservasi laut juga digunakan untuk melindungi spesies-spesies yang endemik, dilindungi dan terancam punah.

Kawasan Konservasi Laut di Indonesia umumnya dikelola dengan menggunakan sistem Zonasi dengan berbagai peruntukan yang berbeda dengan perencanaan pengelolaan untuk melindungi sumberdaya dan habitatnya yang berada di dalam kawasan konservasi laut tersebut. Untuk melihat dan mengukur keberhasilan dari sistem yang dibangun dan digunakan dalam Kawasan konservasi laut tersebut maka di perlukan suatu pemantauan secara berkala terhadap keanekaragaman hayati yang dilindungi dan proses pemanfaatannya. Kegiatan pemantauan ini akan dilakukan setiap 2 (dua) tahun sekali, sehingga dapat menilai kondisi sumberdaya terumbu karang dan dinamikanya yang dapat dipakai sebagai dasar untuk pengelolaan kawasan konservasi yang adaptif bagi Pengelola Kawasan Konservasi.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNIPA melalui Divisi Center of Excellence (CoE) bekerjasama dengan beberapa Lembaga Sosial Masyarakat di wilayah bentang laut kepala burung (CI, TNC dan WWF Project TNTC) melakukan monitoring kesehatan karang bersama di kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih selama 10 hari yaitu pada tanggal 19- 29 April 2016 dengan tujuan untuk mengetahui pola perubahan dari kondisi ekosistem terumbu karang di dalam dan di luar kawasan konservasi, komunitas ikan karang, potensi invertebrata ekonomis penting (biota sasi) dan kondisi oseanografi fisik perairan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana peningkatan pengetahuan serta pemahaman bagi para pemangku kepentingan tentang kondisi lingkungan ekosistem terumbu karang dan pentingnya melaksanakan monitoring lingkungan secara berkala. Pada kesempatan ini, perwakilan dari beberapa instansi terkait meliputi Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC) dan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Teluk Wondama terlibat dalam kegiatan monitoring ini. Metode pengambilan data menggunakan Reef Health Monitoring Protocol (Green and Wilson, 2009) dengan melakukan penyelaman di 40 titik pengamatan di dalam dan luar kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) dengan rute dimulai dari Wasior dan berakhir di Nabire. Seluruh tim yang terlibat menggunakan Kapal KM. Gurano Bintang sebagai basis dan pusat kegiatan di lapangan dengan didampingi dua buah speedboat untuk mendukung aktivitas penyelaman.





Lokakarya Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan di BLKB dengan Menggunakan Perangkat E-KKP3K

Dedi Parenden

Sub Divisi Koleksi Data

Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) diidentifikasi sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati laut sangat tinggi dan menjadi prioritas pengembangan kawasan konservasi laut di Indonesia dan dunia. Di Indonesia dilihat dari sisi pengelola, kawasan konservasi laut dapat beragam bentuknya. Sebagai contoh Taman Nasional Laut seperti Taman Nasional Teluk Cenderawasih yang dikelola oleh Balai Besar Taman Nasional dibawah Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Kawasan Konservasi Perairan Nasional Raja Ampat yang pengelolaannya dilakukan Satuan Kerja dibawah Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jejaring Taman Pulau Kecil Raja Ampat dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas yang saat ini dibawah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Raja Ampat. Contoh kawasan konservasi perairan lain di BLKB yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten adalah di Kabupaten Kaimana dan Kabupaten Tambrau. Walaupun lembaga pengelola dan modelnya bervariasi tetapi tujuan pembentukan kawasan konservasi laut secara umum sama yaitu untuk melindungi kelestarian keanekaragaman hayati sehingga dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat.

Wilayah BLKB saat ini memiliki lebih dari 12 kawasan konservasi perairan dengan total luas lebih dari 3,5 juta hektar dan memberikan kontribusi lebih dari 25% luasan kawasan konservasi secara umum di Indonesia saat ini. Di satu sisi jumlah dan luasan kawasan konservasi laut penting untuk mendukung komitmen pemerintah Indonesia membentuk 20 juta hektar kawasan konservasi laut pada tahun 2020. Tetapi disisi lain peningkatan efektifitas pengelolaan kawasan konservasi juga menjadi hal yang sangat penting dilakukan, karena efektifitas pengelolaan kawasan konservasi akan memberikan dampak terhadap kelestarian sumberdaya hayati dan juga dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dari berbagai data saat ini sangat sedikit kawasan konservasi laut di Indonesia yang di kelola secara efektif.

Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut (KKHL) telah mengembangkan perangkat yang disebut Pedoman Teknis Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau- Pulau Kecil (E-KKP3K). Pedoman Teknis yang telah diresmikan penggunaannya melalui Surat Keputusan Dirjen KKP3K No. 44/2012 dan dimandatkan dilakukan secara rutin pada semua kawasan konservasi laut yang pengelolaannya dibawah Kementerian Kelautan dan Perikanan termasuk beberapa kawasan konservasi di BLKB. Dengan ditetapkannya UU No 23 tahun 2014, kewenangan pengelolaan wilayah laut bergeser ke tingkat provinsi. Sehingga peran Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Papua Barat ke depan menjadi sangat penting dalam pengelolaan kawasan konservasi laut di Provinsi Papua Barat.

Divisi Center of Excellence (CoE) untuk pembangunan berkelanjutan dibawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNIPA bekerjasama dengan Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat dan beberapa mitra LSM di wilayah BLKB (TNC, CI dan WWF) menyelenggarakan lokakarya penilaian Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau- Pulau Kecil (E-KKP3K) untuk wilayah BLKB Papua pada tanggal 02 – 04 Juni 2016 di ruang rapat gedung rektorat lama kampus Universitas Papua (UNIPA) Manokwari. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi pengelolaan kawasan konservasi perairan di seluruh wilayah BLKB Papua. Luaran yang diharapkan dari lokakarya ini adalah sebuah dokumen status pengelolaan masing- masing kawasan konservasi perairan di BLKB pada tahun 2016. Beberapa instansi terkait turut hadir dalam kegiatan ini meliputi DKP Kabupaten Raja Ampat, DKP Kabupaten Kaimana, DKP Kabupaten Tambrau, Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC), Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (PSPL) Sorong dan Satker Kawasan Konservasi Perairan Nasional (KKPN) SAP Raja Ampat.



Pelatihan Coral Finder untuk Tim Monitoring Ekologi di Bentang Laut Kepala Burung, Papua

Dedi Parenden

Sub Divisi Koleksi Data

Terumbu karang merupakan salah satu ekosistem yang sangat penting karena merupakan rumah bagi biota laut seperti ikan, teripang, udang serta lola yang merupakan sumber perikanan bagi masyarakat pesisir. Sebagian besar masyarakat di wilayah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua sangat tergantung dari sumberdaya ekosistem terumbu karang. Penggunaan alat yang merusak seperti bom dan racun serta pemanfaatan yang berlebih merupakan ancaman terbesar bagi perikanan dan ekosistem terumbu karang di BLKB. Tekanan antropogenik dan perubahan iklim terus mengancam terumbu karang di Indonesia dengan pemutihan karang dan penyakit karang yang muncul sebagai penyebab dari stres dan kematian karang. Dengan rusaknya habitat terumbu karang akan menyebabkan menurunnya sumberdaya perikanan yang akhirnya akan berdampak negatif bagi masyarakat nelayan.

Kondisi kesehatan terumbu karang menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi perairan. Sehingga kegiatan monitoring kesehatan karang kawasan konservasi di wilayah BLKB menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengelola dan mitra terkait dalam rangka evaluasi pengelolaan secara rutin. Kemampuan tim monitoring dalam mengidentifikasi karang menjadi salah satu faktor kunci dalam kegiatan monitoring kesehatan karang. Pengelola kawasan memerlukan informasi mengenai status terumbu karang sebagai dasar dalam mengelola kawasan konservasi perairan di wilayah BLKB.



Coral Finder adalah sebuah alat bantu dalam melakukan identifikasi karang sampai ke tingkat genera karang. Alat ini dikembangkan oleh Russell Kelley dari Coral Identification Capacity Building Program. Dari pengalaman pelatihan-pelatihan sebelumnya dengan mengikuti pelatihan Coral Finder, kemampuan peserta dalam identifikasi genera karang meningkat lebih dari 80%. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNIPA melalui Divisi Centre of Excellence untuk Pembangunan Berkelanjutan bekerjasama dengan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) The Nature Conservancy (TNC) Raja Ampat mengadakan pelatihan Coral Finder untuk tim monitoring ekologi kawasan Bentang Laut Kepala Burung Papua pada tanggal 30 Mei – 02 Juni 2016 di Manokwari. Tujuan dari pelatihan ini yaitu memperkuat kapasitas tim monitoring ekologi dan mitra lainnya dalam melakukan identifikasi karang dengan menggunakan Coral Finder toolkit yang akan bermanfaat dalam meningkatkan akurasi data hasil monitoring kesehatan karang sebagai dasar pengelolaan terumbu karang yang adaptif. Kegiatan ini dilaksanakan pada dua tempat yang berbeda yakni kegiatan kelas di ruang pertemuan Center of Excellence Gedung Rektorat Lama Universitas Papua (UNIPA) dan kegiatan lapangan di Pulau Mansinam dan Pulau Lemon. Peserta yang ikut dalam pelatihan ini berasal dari berbagai instansi meliputi yaitu staf di Dosen di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Papua, Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (PSPL) Sorong, Conservation International Indonesia (CI) Raja Ampat, World Wide Fund for Nature (WWF) Project TNTC, Satker KKPN SAP Raja Ampat dan Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC). Pelatihan Coral Finder ini dilatih oleh dua orang instruktur yang telah memiliki lisensi nasional yaitu Rizya Ardiwijaya dari The Nature Conservancy (TNC) dan Beginer Subhan dari Institut Pertanian Bogor (IPB).



Belajar dari Papua: Monitoring Sosial Masyarakat di Kaimana dan Selat Dampier

Dahlia G R Menufandu

Sub Divisi Manajemen Data

Selama kurun waktu Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2016, tim monitoring sosial Universitas Papua (UNIPA) telah melakukan survei sosial rumah tangga di 6 (enam) Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua. Lokasi-lokasi tersebut adalah KKP Teluk Mayalibit, KKP Kofiau, KKP Kaimana, KKP Selat Dampier, KKP Misool dan Taman Nasional Teluk Cendrawasih. Tim telah mengunjungi 321 kampung dan melakukan wawancara terhadap 6971 rumah tangga. KKP Kaimana dan KKP Selat Dampier merupakan lokasi yang telah dikunjungi oleh tim monitoring UNIPA sebanyak tiga kali. Kunjungan pertama dilakukan pada Tahun 2012 yang merupakan tahap pengumpulan data dasar (baseline survey).



Selanjutnya, survei pengulangan dilakukan pada Tahun 2014 dan Tahun 2016. Monitoring sosial di KKP Kaimana dan KKP Selat Dampier berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) bulan, yaitu tanggal 5 April sampai dengan 6 Juni 2016.

Survei di KKP Kaimana berlangsung di 17 Kampung dan dilakukan oleh 5 orang, yaitu 1 orang staf dosen FPIK UNIPA (Fadli Zainuddin, S.Ik, M.Si) dan 4 orang alumni UNIPA (Nirmala Wa Ode S.Si., Gerard Baransano, Am.d., Ardiansyah Awom, S.Ik, dan Zulkifli, S.Pt.). Sementara, survei di KKP Selat Dampier dilakukan oleh 5 orang yang terdiri dari 1 orang staf dosen FPIK UNIPA (Marjan Bato, S.Pi, M.Si) dan 4 orang alumni UNIPA (Yudha Imbiri, SE., Eliben Kogoya, S.Si, Natalia Baransano, S.Pt., dan Rizal Palebangan, S.Ik). Tim melakukan pengumpulan data rumah tangga di 17 kampung.

Staf dosen yang terlibat bertanggungjawab sebagai koordinator tim di lapangan dan melakukan pengumpulan data melalui diskusi kelompok (Focus Group Discussion/FGD) dan wawancara Informan Kunci (Key Informant/KII). Sementara, enumerator bertugas mengumpulkan data social masyarakat melalui wawancara rumah tangga. Semua diskusi atau wawancara menggunakan mekanisme wawancara terstruktur berdasarkan panduan kuisisioner yang telah ditetapkan.



Berdasarkan catatan hasil survei, diperoleh 941 data rumah tangga yang berasal dari 2 lokasi, yaitu KKP Kaimana 460 data dan KKP Selat Dampier 481. Sementara itu, tim juga berhasil mengumpulkan 8 data FGD dan 25 data KII dari KKP Kaimana, serta 4 data FGD dan 8 data KII dari KKP Selat Dampier. Secara keseluruhan, setelah 3 kali melakukan survei di KKP Kaimana, tim monitoring sosial UNIPA telah memperoleh 1.291 data rumah tangga, 16 data FGD dan 35 data KII. Sementara di KKP Selat Dampier, diperoleh 1.449 data rumah tangga, 18 data FGD dan 31 data KII.

Tahun ini merupakan periode akhir dari pelaksanaan monitoring sosial di KKP BLKB Papua. Data-data yang telah diperoleh selama periode pelaksanaan survei selanjutnya akan dianalisis menurut kriteria yang telah ditetapkan. Sebagai pelaksana kegiatan, UNIPA bertanggungjawab dalam menjaga keabsahan dan keutuhan data hasil survei. Tim manajemen data UNIPA akan bekerjasama dengan pihak WWF US dalam melakukan analisis data-data social dari KKP BLKB Papua. Diharapkan setelah periode 2017, produk akhir dari kegiatan monitoring social di KKP BLKB Papua akan dihasilkan, baik itu dalam bentuk laporan, buku, publikasi online, dan berbagai bentuk lainnya yang relevan dengan tujuan kegiatan ini.



Diseminasi Hasil Monitoring di BLKB Papua: Berbagi Data & Informasi tentang KKP Kaimana

Dariani Matualage
Sub Divisi Manajemen Data

Tujuan utama terbentuknya Divisi CoE untuk Pembangunan Berkelanjutan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) di Universitas Papua (UNIPA) adalah menjadi pusat data dan informasi. Selama periode 2010 sampai 2016, bekerjasama dengan WWF-US, CI, TNC dan WWF-ID, tim monitoring sosial dan ekologi CoE UNIPA telah melakukan pengumpulan data di Daerah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua. Salah satu lokasi monitoring di daerah BLKB adalah Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Kaimana.

Beragam data sosial dan ekologi telah dikumpulkan. sejauh ini tim telah melakukan analisis data untuk setiap variabel yang telah ditetapkan. Diharapkan bahwa hasil monitoring dan analisis tersebut, bukan hanya menjadi kekayaan milik UNIPA dan tim, tetapi terutama dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam merencanakan program pembangunan yang tepat sasaran dan efisien oleh pemerintah daerah. Selain itu data hasil monitoring dan analisis tersebut juga dapat digunakan sebagai pembandingan bagi data yang dikumpulkan oleh SKPD.

Hasil kajian yang telah dilakukan oleh tim UNIPA didukung oleh WWF-US, CI, TNC dan WWF-ID dirasa perlu untuk dipublikasikan atau dibagikan kepada pihak terkait di KKP Kaimana. Mewujudkan hal tersebut, pada tanggal 3 Juni 2016, tim UNIPA melakukan diseminasi hasil monitoring sosial dan ekologi di Kaimana. Tim ini terdiri dari 3 orang yang tergabung dalam tim monitoring sosial dan ekologi (Dr. Fitriyanti Pakiding, Dariani Matualage, S.Si, M.Si, dan Kezia Salosso, S.Si).

Diseminasi dilakukan dalam bentuk kunjungan dan pemaparan hasil monitoring secara langsung di SKPD-SKPD dalam lingkup Pemerintah Daerah Kaimana dan juga LSM yang bekerja di Kaimana (CI Indonesia). Tercatat 7 (tujuh) SKPD yang berhasil didatangi, yaitu Bappeda, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Pertanian, Hortikultura & Ketahanan Pangan, serta Dinas Pemberdayaan Masyarakat. Tim UNIPA menyerahkan dokumen hasil monitoring yaitu berupa Daftar Indikator Sosial Masyarakat, Profil Kampung Survei Kaimana Tahun 2012 dan Tahun 2014, Ringkasan Materi Hasil Monitoring Sosial dan Monitoring Ekologi di KKP Kaimana, dan Buletin/Newsletter CoE UNIPA edisi April 2016.

Pihak SKPD Kaimana memberikan respon yang sangat baik terhadap inisiatif dari UNIPA untuk berbagi data hasil kajian di KKP Kaimana. Selain apresiasi terhadap kualitas data keluaran UNIPA, beberapa pihak juga menyatakan bahwa data hasil kajian UNIPA merupakan salah satu data yang dipergunakan dalam merancang program dan kebijakan. Salah satunya adalah Dinas Sosial yang menggunakan data jumlah penduduk yang dikeluarkan oleh tim lain dari UNIPA dalam menyalurkan bantuan kepada masyarakat miskin. Selain itu, beberapa dinas juga menyatakan kendala yang dihadapi oleh mereka tentang minimnya tenaga ahli yang kompeten dalam melakukan analisis data hasil survei lapangan. Hal ini mengakibatkan sebagian besar data hasil survei lapangan hanya tersedia dalam bentuk data mentah.

Pertemuan secara langsung dengan pihak pemda memberikan beberapa catatan penting untuk peluang kerjasama dimasa mendatang. Minimnya staf ahli statisitik untuk mengolah data dapat menjadi jembatan kerjasama yang baik antar UNIPA dengan dinas terkait di Kaimana untuk menyalurkan lulusan UNIPA. Selain itu, pihak BAPPEDA menyatakan kesediaan untuk memfasilitasi UNIPA apabila akan melakukan sosialisasi atau berbagi data dan informasi dalam lingkup pemda Kaimana di masa yang akan datang.





Pelatihan Penulisan di Media Populer

Alberto J Tangke Allo

Sub Divisi Peningkatan Kapasitas Sumberdaya

Mengapa perlu diadakan Pelatihan Penulisan di Media Populer? Pertanyaan ini sangat cocok ditujukan kepada para akademisi di perguruan tinggi dalam tanggungjawab moral menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi sehingga hal tersebut dipandang perlu untuk menghasilkan karya tulis yang dapat dibagikan secara populer kepada khalayak umum “non-ilmiah” untuk mengekspresikan opini, pendapat, penilaian penulis terhadap keadaan disekelilingnya dengan dasar pengetahuan yang miliknya sekaligus memberitahukan apa yang dikerjakan.

Kenyataan bahwa UNIPA sebagai institusi akademisi perguruan tinggi hanya sedikit menghasilkan tulisan di media populer seperti di koran lokal maupun nasional, majalah ilmiah dan lain-lain, oleh karena itu melalui Divisi CoE untuk Pembangunan Berkelanjutan di Tanah Papua, secara kelembagaan berada di bawah LPPM UNIPA mengadakan “Pelatihan Penulisan di Media Populer” bagi Dosen, Mahasiswa tingkat akhir di lingkungan UNIPA, yang diselenggarakan pada hari Jumat, 20 Mei 2016 pukul 14.00-16.00 WIT bertempat di Ruang Rapat Rektorat Lama dengan pemateri Dr. Freddy Pattiselanno, M.Sc yang diikuti oleh 12 peserta.

Pemaparan Pemateri tentang Pentingnya dalam menulis di media populer yaitu memiliki empat komponen penting diantaranya memperoleh informasi; menyusun informasi; meyebarluaskan informasi; dan melalui media massa. Sangat diharapkan bagi akademisi perguruan tinggi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menulis di media populer yang dapat dijadikan sebagai hobi, untuk menyuarakan ide-ide dari sudut pandang akademisi yang dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Dengan terus melatih diri dalam menulis di media populer maka kita akan memperoleh manfaat diantaranya melatih berpikir tertib dan teratur; menciptakan dokumentasi yang abadi; dapat memperoleh manfaat ekonomi; dan dapat dikenal secara luas di publik. Pertanyaan yang muncul bagaimana kiat atau cara memulai menulis di media populer? Dalam pelatihan tersebut pemateri membagikan tips dan cara praktis dalam memulai menulis di media populer yaitu dimulai dari inisiatif pribadi atau bentuk kelompok minat; cermati issue yang ngetrend; siapkan media dan sarana dalam menulis; libatkan orang yang dianggap kompeten; susun draft tulisan kemudian dibahas dalam kelompok; artikel/tulisan dikirim ke media populer; dan pelajari kembali bila ada perbaikan dari artikel yang dikembalikan agar dapat layak untuk dipublikasikan.

Pesan terakhir dari pemateri dalam mengakhiri materinya “Membaca itu adalah makanan bagi jiwa (Anonim). Menulis itu bekerja untuk keabadian (Pramoedya Ananta Toer) Artinya dengan menulis, seseorang akan tetap ada sekalipun dia sudah tidak ada. Banyak orang menjadi terkenal dan dikenal karena karya tulisnya. Orang bijak adalah mereka yang mau belajar dari kesalahan”.





Mempromosikan Diri Melalui Jaringan Online

Freddy Pattiselanno dan Alberto Y. T. Allo

Sub Divisi Peningkatan Kapasitas Sumberdaya

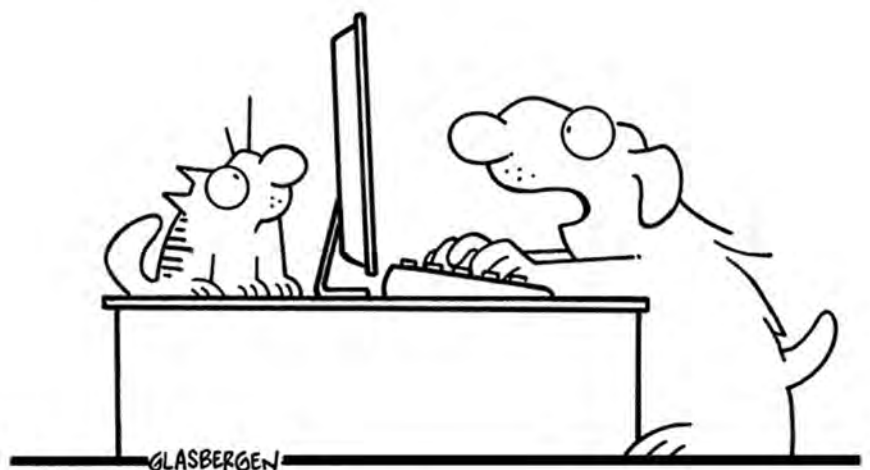
Rangkaian penelitian yang berkaitan dengan pembuatan proposal untuk mendapatkan dukungan dana penelitian serta strategi mempublikasikan hasil penelitian telah diperoleh audiens kunci yang menjadi sasaran pelatihan(staf pengajar, peneliti dan mahasiswa tingkat akhir) di UNIPA. Namun demikian ada juga kendala yang dihadapi dalam mempublikasikan hasil penelitian dan kegiatan rutin mereka. Karena salah satu strategi yang dilakukan yaitu melalui jejaring online yang saat ini merupakan jalur alternatif dengan memanfaatkan jaringan internet. Pada tanggal 19 April 2016 pelatihan pembuatan blog telah dilaksanakan bekerja sama dengan UPT Komputer langsung di laboratorium computer UNIPA. Dua tenaga pelatih masing-masing Fridolin F. Paiki, S.Kom., M.Sc dan Parma Hadi Rantelinggi, S.Kom., M.Kom menyajikan tahapan pembuatan blog sekaligus langkah awal untuk menulis dan mengisi blog. Minat staf pengajar dan peneliti di lingkungan UNIPA cukup tinggi dilihat dari jumlah peserta pelatihan sebanyak 42 orang. Materi yang diberikan meliputi langkah pembuatan blog, tujuan, materi atau isi blog dan teknik perluasan jejaring serta pemeliharaan isi blog.



Selama pelatihan berlangsung bimbingan teknis serta diskusi berjalan dengan baik. Interaksi antara pelatih dan peserta pelatihan terlihat pada sesi diskusi dimana keinginan peserta bias terjawab dengan produk web blog pribadi sejumlah peserta yang mengikuti pelatihan. Selanjutnya diperlukan komitmen peserta untuk tetap mengisi blog pribadi mereka dengan hasil penelitian dan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk memelihara keberlangsungan blog pribadi mereka.



Copyright © 2009 by Randy Glasbergen.
www.glasbergen.com



"I can't believe what my fleas are saying about me on their blog!"



Diseminasi Hasil Pemantauan Kawasan Konservasi Perairan di Kabupaten Raja Ampat

Riris A Silalahi

Sub Divisi Manajen Data

Penetapan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) sebagai suatu strategi dalam pengelolaan perikanan dan konservasi sumberdaya masih diperdebatkan. Para pendukung menyatakan bahwa KKP merupakan strategi yang dapat memadukan konservasi dengan pengentasan kemiskinan. Namun, banyak pihak juga yang berpendapat bahwa KKP menempatkan upaya konservasi hayati diatas kesejahteraan masyarakat pesisir. Pemahaman mengenai dampak penetapan KKP baik terhadap terlindungnya sumberdaya hayati maupun kesejahteraan masyarakatnya yang belum komprehensif seringkali mengakibatkan pengambil kebijakan menetapkan kebijakan pengelolaan sumberdaya laut dengan pemahaman yang sangat terbatas.

Dalam upaya untuk memberikan sumbangan pengetahuan mengenai dampak KKP, UNIPA melaksanakan diseminasi terkait hasil pemantauan kondisi sosial ekonomi dan ekologi pada KKP di Kabupaten Raja Ampat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil-hasil pemantauan yang telah dilakukan oleh UNIPA, Pemerintah, dan organisasi non Pemerintah (NGO) sejak tahun 2010 dan hasil tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam menyusun berbagai kebijakan.

Diseminasi hasil pemantauan KKP di Kabupaten Raja Ampat dilakukan pada tanggal 17 Mei 2016 di Aula UPTD BLUD Kabupaten Raja Ampat dan dihadiri oleh 16 orang perwakilan dari SKPD dan NGO yang telah diundang (Dinas Kesehatan, Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian, Kantor Lingkungan Hidup, UPTD BLUD, DKP dan TNC).



Kegiatan diawali dengan penyampaian hasil-hasil monitoring terkait dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang tinggal pada KKP di Kabupaten Raja Ampat yang disampaikan oleh

Fitryanti Pakiding, Ph.D, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian hasil pemantauan kondisi ekologi oleh Dr. Paulus Boli. Pada akhir sesi dilakukan diskusi, pada sesi ini para perwakilan SKPD yang hadir terlihat sangat antusias dengan adanya kagiatan ini dan berharap agar informasi yang telah disampaikan dapat dikirimkan secara langsung kepada Bupati agar menjadi acuan dalam penyusunan program kerja maupun kebijakan.



*"Measurement is the first step that leads to control
and eventually to improvement.
If you can't measure something,
you can't understand it.
If you can't understand it,
you can't control it.
If you can't control it,
you can't improve it."
(H. James Harrington)*



Kemah Sahabat Penyu- Tahun 2016

Sarana Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Anak-anak

Kartika W Zohar

Sub Divisi Komunikasi

Universitas Papua (UNIPA) kembali mengadakan Kemah Sahabat Penyu (KSP)- sebuah program untuk kampung binaan yang terletak di Distrik Abun, Tambrau, Papua Barat. Terdapat 3 kampung binaan di Distrik Abun, yaitu Kampung Saubeba-Womom, Warmandi, dan Wau-Weyaf. Ketiga kampung ini mengapit 2 pantai utama peneluran penyu belimbing Pasifik, yaitu pantai Jamursba Medi dan Wermon. KSP merupakan kegiatan di bidang pendidikan lingkungan hidup bagi anak-anak yang tinggal dekat dengan pantai peneluran penyu belimbing. Sejak tahun 2013 hingga 2016, UNIPA telah menyelenggarakan 7 kemah sahabat penyu. Tim UNIPA mengajak anak-anak dengan umur sekitar 9-14 tahun atau kelas 4 hingga 6 SD untuk menginap di pantai dan melihat secara langsung penyu belimbing bertelur karena meskipun anak-anak ini tinggal dekat dengan pantai, tidak semua pernah melihat penyu belimbing secara langsung.

Pada tahun 2016 ini diselenggarakan 2 KSP, yaitu di Pantai Jamursba Medi dengan target peserta anak-anak dari Kampung Saubeba dan Warmandi serta KSP di Pantai Wermon dengan target peserta anak-anak dari Kampung Wau-Weyaf. Kedua KSP berjalan dengan sangat baik. Terdapat 20 anak Saubeba, 10 anak Warmandi, dan 16 anak Wau-Weyaf yang menjadi peserta.

Pada tahun 2016 ini diselenggarakan 2 KSP, yaitu di Pantai Jamursba Medi dengan target peserta anak-anak dari Kampung Saubeba dan Warmandi serta KSP di Pantai Wermon dengan target peserta anak-anak dari Kampung Wau-Weyaf. Kedua KSP berjalan dengan sangat baik. Terdapat 20 anak Saubeba, 10 anak Warmandi, dan 16 anak Wau-Weyaf yang menjadi peserta.

KSP di Jamursba medi berlangsung selama 3 hari (1-3 Agustus 2016), anak-anak yang menginap di Pantai Jamursba Medi, tepatnya di Pos Batu Rumah mengikuti kegiatan berupa penyampaian materi tentang biologi dan konservasi penyu belimbing, berpartisipasi dalam permainan yang bertujuan untuk menguatkan penyampaian materi seperti menyusun siklus hidup penyu, membuat simulasi melindungi sarang penyu, dan permainan lainnya. Selain itu anak-anak juga diajak untuk membersihkan pantai peneluran dari sampah anorganik. Terdapat 13 orang anak yang ikut dalam monitoring malam untuk melihat penyu belimbing. 17 anak yang lain tidak ikut dalam monitoring karena mereka ketiduran, dan karena waktu monitoring dan tempat monitoring cukup jauh. Anak-anak juga diajar untuk hidup bersih (yaitu dengan menyikat gigi dan mandi bersih), dan nonton bersama beberapa video terkait konservasi dan film kartun. Dalam KSP di Jamursba kali ini juga diikuti oleh 2 orang guru dari masing-masing kampung. Kedua guru ini dilibatkan sebagai bagian dari kelanjutan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Selain itu, 5 orang mahasiswa UNIPA yang sedang melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Saubeba juga berpartisipasi dalam kegiatan KSP. Cerita KSP di Wermon juga tidak kalah menarik dengan yang dilakukan di Jamursba Medi, anak-anak Kampung Wau-Weyaf sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan ini, mereka bahkan telah meminta izin dari orangtua mereka sejak awal Agustus (padahal KSP baru akan diadakan pada minggu kedua Agustus). Dari 16 orang anak yang mengikuti KSP, 7 diantaranya belum pernah melihat induk penyu belimbing secara langsung, dan pada KSP ini mereka telah bertemu dengan penyu belimbing. Kami melihat penyu yang bertelur sangat dekat dengan pos tempat kami menginap. Ketika diidentifikasi bahwa penyu belimbing yang bertelur tersebut belum pernah naik bertelur sebelumnya, maka anak-anak sepakat memberikan nama Werwab kepada penyu belimbing tersebut. Seperti halnya di Jamursba Medi, KSP di Wermon juga melakukan kegiatan seperti pembersihan pantai dan permainan yang bermuatan pendidikan. Pada kedua KSP ini, 46 anak bersama-sama membuat gelang perjanjian yang dianyam dari benang berwarna-warni. Gelang-gelang tersebut mengingatkan pemakainya untuk menolong penyu dengan tidak makan daging dan telur penyu serta tidak membuang sampah sembarangan. Kami berharap bahwa pengenalan penyu belimbing sejak usia dini melalui kegiatan KSP kepada anak-anak di ketiga kampung ini dapat menumbuhkan rasa memiliki sumberdaya alam sehingga akhirnya mereka akan menjaga sumberdaya alam yang mereka miliki.





Upaya Konservasi Penyu Belimbing melalui Pemberdayaan Masyarakat - Kunjungan ke Kampung Binaan

Kartika W Zohar

Sub Divisi Komunikasi

Pada awal bulan Mei 2016 lalu, tim UNIPA melakukan kunjungan ke kampung binaan yang terletak di Distrik Abun, Tambrau, Papua Barat. Terdapat tiga kampung binaan di distrik ini, yaitu Kampung Saubeba, Warmandi dan Wau-Weyaf. Ketiga kampung binaan tersebut terletak dekat dengan kawasan konservasi penyu belimbing. UNIPA telah melakukan pembinaan terhadap ketiga kampung ini sejak tahun 2013. Pembinaan yang dilakukan dalam wujud penempatan tenaga pendamping masyarakat. Tenaga pendamping bekerja dalam beberapa bidang yang menjadi fokus pembinaan, yaitu pertanian, perkebunan, pendidikan, dan peternakan.



Selain menempatkan tenaga pendamping masyarakat, UNIPA juga menempatkan tenaga pendamping pengolahan. Pendamping pengolahan fokus bekerja pada pengolahan komoditi unggulan di setiap kampung, yaitu pisang dan kelapa. Komoditi unggulan tersebut diolah menjadi bahan pangan yaitu kripik pisang dan minyak kelapa. Para pendamping pengolahan membeli bahan baku pisang dan kelapa dari masyarakat kampung setempat, kemudian mengolahnya menjadi kripik pisang dan minyak kelapa. Olahan yang dihasilkan selanjutnya dipasarkan di Manokwari. Harapan kedepannya anggota masyarakat dapat tertarik untuk mengolah komoditi tersebut secara berkelompok dan dapat memasarkannya untuk meningkatkan perekonomian mereka. Tim UNIPA ada untuk menginisiasi dan mencoba untuk memfasilitasi.

Selain bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat, UNIPA juga bekerja untuk kegiatan konservasi penyu belimbing di dua pantai yaitu pantai Jamursba Medi dan Pantai Wermon. Kedua pantai ini terletak diantara 3 kampung binaan UNIPA. Selanjutnya tim UNIPA secara rutin (3 bulan atau 6 bulan sekali) mengadakan kunjungan ke ketiga kampung guna mengevaluasi pekerjaan terkait pemberdayaan masyarakat dan memasok beberapa alat yang akan digunakan dalam kegiatan pendampingan masyarakat.

Pada kunjungan Mei 2016, tim UNIPA memasok alat berupa 3 unit rumah pengering untuk ketiga kampung. Rumah pengering tersebut diperuntukan untuk pengolahan, misalnya membuat dendeng. Rumah pengering tersebut juga dapat digunakan mengeringkan bahan pangan lain seperti mengeringkan pisang atau kelapa untuk kopra. Rumah pengering yang dirancang secara sederhana dapat mengeringkan dengan menggunakan cahaya matahari. Rumah pengering tersebut terbuat dari kayu besi dan kawat ram yang dilapisi dengan plastik bening serta memiliki atap yang bening, sehingga bahan yang dikeringkan tidak perlu diangkat namun tetap aman dari hewan dan hujan. Rumah pengering tersebut dipasang pada pos pendamping masyarakat di setiap kampung. Kedepannya rumah pengering ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kunjungan tim UNIPA ke kampung juga mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sehingga kedepannya, penyusunan program pemberdayaan masyarakat dapat lebih sesuai dengan kebutuhan terkini yang disampaikan oleh masyarakat diketiga kampung.

Tim UNIPA belajar bahwa pemberdayaan masyarakat mendukung upaya konservasi. Hal ini sangat terasa di kawasan konservasi pantai peneluran penyu belimbing, dimana masyarakat terutama pemilik ulayat memegang kendali terhadap akses pantai peneluran. Melalui pemberdayaan masyarakat, tim UNIPA menyatakan kepedulian terhadap penyu belimbing dan melalui konservasi penyu belimbing tim UNIPA mencoba memberdayakan masyarakat.





MARI BANGUN PAPUA DENGAN CINTA

Creusa Tetha Hitipeuw Grant, Dana Bantuan Penelitian bagi Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Papua

Trhessya Novita Mess
Sub Divisi Komunikasi



Dalam usaha memperkaya informasi ilmiah, khususnya dalam mendukung upaya konservasi sumberdaya alam di wilayah Benteng Laut Kepala Burung (BLKB), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, LPPM UNIPA dengan dukungan dari Conservation International Indonesia (CII) menyalurkan bantuan penelitian untuk mahasiswa tingkat akhir di lingkungan UNIPA. Grant penelitian ini diberikan untuk mengenang karya penggiat konservasi Creusa "Tetha" Hitipeuw yang banyak dilakukan di wilayah Benteng Laut Kepala Burung. Grant tersebut disalurkan melalui Divisi Center of Excellence (CoE)- salah satu Divisi LPPM UNIPA. Tema grant yang diangkat pada tahun 2016 adalah Membangun Papua Berbasis Konservasi Sumberdaya Alam. Tahun 2016 merupakan tahun Angkatan ke – II Tetha Grant, tidak seperti pada angkatan ke-I yang mendapat banyak pendaftar, angkatan ke- II lebih sedikit pendaftarnya. Jumlah peserta yang mendaftar sebanyak tiga orang, dua diantaranya dinyatakan lolos tahap seleksi dan mendapatkan grant.

Dua mahasiswa tingkat akhir tersebut berasal dari Fakultas Teknologi Hasil Pertanian (Ramadhan Tri Atmaja) dan Fakultas Peternakan (Ikram Karim). Kedua Mahasiswa ini memiliki judul penelitian dibidang konservasi. Ramadhan mendapat grant sebesar Rp 7.065.000 dengan judul penelitian Kajian Keanekaragaman Konsumsi Pangan di Wilayah Pesisir Kepala Burung Papua Barat, sedangkan Ikram mendapat grant sebesar Rp 6.250.000 dengan judul Penelitian Status Konservasi Sarang Megapoda Arfak (*Aepyodius arfakianus*) sebagai Pendukung Budidaya Satwa di Kampung Sigim Cagar Alam Pegunungan Arfak. Sebagai bentuk tanggungjawab, kedua penerima grant mempresentasikan hasil penelitian kepada reviewer, pihak Divisi CoE, dan LPPM. Selain, kedua peserta angkatan ke-II, terdapat satu peserta penerima grant pada angkatan ke-I, yang juga mempresentasikan hasil penelitian yaitu Marsia A. R. Rumatray- Fakultas Kehutanan, dengan judul penelitian Pemanfaatan Tumbuhan Sarang Semut Family Rubiaceae di Kampung Sajabu dan Kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. Marsia memperoleh grant sebesar Rp 5.300.000 untuk melakukan penelitian tersebut. Grant Tetha membiayai kegiatan penelitian hingga penyusunan dan distribusi skripsi untuk ketiga penerima grant.





Pojok Display (DP)

Tentang CoE



Fitryanti Pakiding
Ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan

"Be sustain, be excellence
We are making sure that our works are done in excellence way and sustainable for better future"



Netty Randa Financial

"Alone we can do little, together we can do so much"



Paulus Boli
Koord. Sub Divisi Koleksi dan Manajemen Data

"CoE sebagai salah institusi di LPPM UNIPA yang mempunyai tugas mengkomunikasi pengetahuan maka dapat berperan aktif turut mengkaji dan mensosialisasi tentang pembangunan berkelanjutan"



Kharisma Basana Saragih
Koord. Sub Divisi Komunikasi

"Mengerjakan suatu kegiatan harus memikirkan dari proses ke hasil jangan hanya memikirkan hasilnya saja dan mengabaikan prosesnya"



Freddy Pattiselanno
Koord. Sub Divisi Peningkatan Kapasitas Sumberdaya

"Sudah saatnya kita 'civitas academica UNIPA' memainkan peran sebagai agen pembangunan berkelanjutan yang dimulai dari unit kerja kita masing-masing"



Dedi Parenden
Koord. Bagian Koleksi Data

"Kita lebih besar dan lebih baik dari apa yang kita pikirkan, untuk itu mari bersama wujudkan pembangunan yang berkelanjutan di Tanah Papua"



Kartika W. Zohar
Ass. Sub Divisi Komunikasi

"Mari menjaga sumber daya alam yang kita miliki, karena kita tidak mewarisinya dari nenek moyang tetapi meminjamnya dari anak-cucu"



Deasy N. Lontoh
Ass. Sub Divisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya

"Bangun hari ini agar esok terjaga"



Kezia E. Salosso
Ass. Bagian Koleksi Data

"Sustainable development is the pathway to the future we want for all. It offers a framework to generate economic growth, achieve social justice, exercise environmental stewardship and strengthen governance"



Sinus Keroman
Ass. Sub Divisi Komunikasi

"Pembangunan Berkelanjutan Menjadi Tanggungjawab bersama oleh Semua Pihak"



Alberto Y. T. Allo
Ass. Sub Divisi Pengembangan Kapasitas Sumberdaya

"Tidak ada kata berhenti untuk belajar, demi meningkatkan kapasitas diri untuk pembangunan tanah papua secara berkelanjutan"



Semuel Wospakrik
Ass. Bagian Koleksi Data

"Terus melayani bukan hanya ucapan melainkan menjadi jawaban"



Trhessya Mess
Ass. Sub Divisi Komunikasi

"Membangun CoE dengan Kasih"



Ice Krisna Silalahi
Ass. Bagian Koleksi Data

"Pekerjaanku adalah salah satu bagianku dalam mengerjakan keselamatanku, CoE menjadi berkat bagi kampus dan mitranya"



Dariani Matualage
Koord. Bagian Manajemen Data

"Life is what you make it"



Dahlia G. R. Menufandu
Ass. Bagian Manajemen Data

"Pembangunan yang berkarakter dan berkonsep kebudayaan lokal"



Riris A. Silalahi
Ass. Bagian Manajemen Data

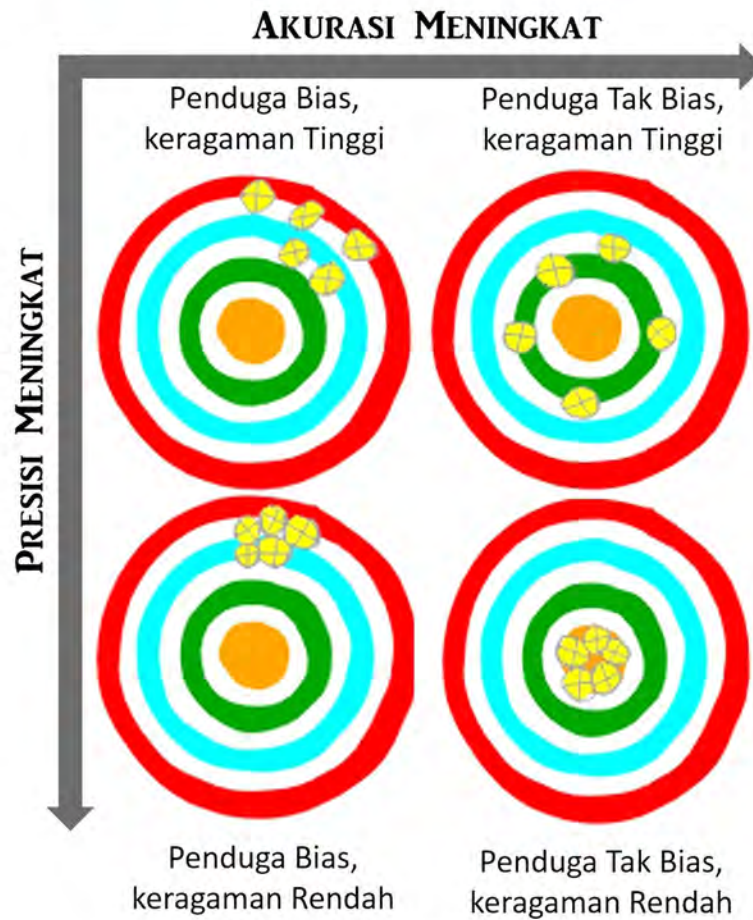
"I'm not going to change the world
You are not going to change the world
but we can help, we can all help"



Seberapa Pentingkah Data?

Dariani Matualage

Sub Divisi Manajemen Data



Kontak Kami



Newsletter ini diterbitkan oleh:
Divisi Center of Excellence untuk Pembangunan Berkelanjutan

d/a Gedung Rektorat Lama Block 3, No. 1-3
Jln. Gunung Salju Amban Kelurahan Amban Distrik Manokwari Barat
Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat
No HP : +6282248097263
email: coe.lp2m@unipa.ac.id
facebook: CoE UNIPA
web-site: lp2m.unipa.ac.id/coe/

